

**MUSIK *NDOTO* DALAM RITUAL *NGAGHA MERE*
DI KAMPUNG WAJO KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN
NAGEKEO FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**



**Blandina Wenika Djawa
NIM 1410524015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**MUSIK *NDOTO* DALAM RITUAL *NGAGHA MERE*
DI KAMPUNG WAJO KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN
NAGEKEO FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**



Oleh:

**Blandina Wenika Djawa
NIM 1410524015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
MUSIK *NDOTO* DALAM RITUAL *NGAGHA MERE*
DI KAMPUNG WAJO KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN
NAGEKEO FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh
Blandina Wenika Djawa
1410524015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 Januari 2019

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum.
NIP. 19660224 199102 2 001

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Krismus Purba, M. Hum.
NIP. 19621225 199103 1 010

Penguji Ahli/ Anggota



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP. 19801106 200604 2 001

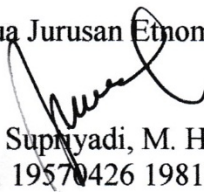
Pembimbing II/ Anggota



Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
NIP. 19711111 199903 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 29 Januari 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Drs. Supnyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiantari, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Balandina Wenika Djawa
NIM.1410524015

MOTTO

Percayalah, bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan tidak terlepas dari tangan Tuhan. Jika hari ini kita bahagia, sedih, susah dan memikul beban berat, ingatlah bahwa Tuhan memilih kita untuk menghadapinya sebab kita

MAMPU



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak, Mama, Adikku, keluarga besar, dan masyarakat Wajo



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkatNya, sehingga karya tulis “Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere* di Kampung Wajo, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Karya tulis ini tidak akan diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak. Maka dari itu, ijin penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak, sebagai berikut.

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Pengelola jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yakni Drs. Supriyadi, M. Hum. Sebagai ketua jurusan Etnomusikologi, Dra. Ela Yulealiah, M. Hum. Sebagai sekretaris jurusan Etnomusikologi yang telah mengelola jurusan Etnomusikologi dan yang telah membantu melancarkan proses ujian Skripsi.
3. Para dosen dan karyawan di jurusan Etnomusikologi yang telah membimbing, memberi ilmu dalam proses perkuliahan terutama kepada:
 - a. Drs. Krismus Purba, M.Hum. selaku dosen wali dan dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dukungan serta waktu untuk membimbing, memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan lancar.

- b. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi motivasi serta arahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat diselesaikan.
4. Para Narasumber (disebutkan dalam daftar narasumber) yang telah membantu dalam memberikan informasi saat penulis melakukan penelitian, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik yang berguna bagi masyarakat umum.
 5. Pemerintah daerah yang telah membantu mengeluarkan surat ijin penelitian bagi penulis
 6. Bapak, mama, semua keluarga besar, dan Jeronimo Espirito Santo yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
 7. Seluruh teman-teman jurusan Etnomusikologi yang selalu mendukung dan berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
 8. Seluruh anggota keluarga besar IKMT ISI Yogyakarta yang selalu mendukung dan memberi masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.


Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum menjadi sebuah kajian yang tuntas. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan masukan serta saran dari para pembaca untuk menyempurnakan karya tulis ini, yang akan penulis jadikan pedoman dalam penulisan selanjutnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita. Amin.

Yogyakarta, 5 Januari 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
INTISARI	xvi
DAFTAR ISTILAH (Glosarium).....	xvii
	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	7
1. Metodologi Deskripsi Analisis.....	7
2. Teknik Pengumpulan Data.....	8
a. Studi Pustaka	8
b. Observasi	8
c. Wawancara	9
d. Dokumentasi.....	9
3. Analisis Data	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II LATAR BELAKANG BUDAYA	11
A. Letak Geografis	11
B. Sistem Religi dan Adat Istiadat.....	14
1. Ritual <i>Ile</i>	15
2. Ritual <i>Ndai</i>	15
3. Ritual Perkawinan	16
4. Ritual <i>Ngagha Mere</i>	16
C. Pola Perkampungan.....	17
D. Sistem Kemasyarakatan	22
E. Sistem Mata Pencaharian.....	22
F. Bahasa dan Kesenian	27
1. <i>Ndera</i>	28
2. <i>Ndera Ta</i>	28
3. <i>Bebi</i>	28
4. Musik <i>Ndoto</i>	29
BAB III RITUAL NGAGHA MERE	30
A. Wuku	31
B. La'e Mbue	32
C. Mendi Mbue Kaju Api Ida	36
D. Ka Ngagha	39
E. Lemba Uwi	48
F. Bhei Uwi	58
G. Ka Uwi.....	68
1. <i>Ka Uwi Pertama</i>	68
2. <i>Ka Uwi Kedua</i>	76
3. <i>Ka Uwi Ketiga</i>	77
H. Rio	78
BAB IV MAKNA SESAJIAN DAN PENYAJIAN MUSIK <i>NDOTO</i> DALAM RITUAL NGAGHA MERE.....	79
A. Makna Sesajian	79
1. <i>Mbue Kaju</i>	79
2. <i>Ae Uta</i>	80
3. <i>Uwi</i>	81
4. <i>Moke (Tuak)</i>	81
B. Bentuk Penyajian Musik <i>Ndoto</i>	82
1. Aspek Non Musikal.....	83
a. Waktu Penyajian	84
b. Tempat Penyajian	85
c. Pelaku Pertunjukan	86

2. Aspek Musikal.....	86
a. Instrumen	86
1) <i>Ndoto</i> (Bambu)	87
2) Gendang.....	88
C. Pola Permainan Musik <i>Ndoto</i> dalam <i>Ritual Ngagha Mere</i>	89
1. Ragam <i>Gore ine oe, ma'e taku goe</i>	90
a. Motif Gendang (solo)	90
b. Motif <i>Ndoto</i> 1 (unisono)	92
c. Motif <i>Ndoto</i> 2 (unisono)	93
2. Ragam <i>Ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku</i>	94
a. Motif 1	94
b. Motif 2	96
c. Motif 3	97
d. Motif 4	98
D. Fungsi Musik <i>Ndoto</i> dalam <i>Ritual Ngagha Mere</i>	99
E. Penggunaan Alat Musik <i>Ndoto</i> Sebagai Kayu Bakar	100
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
KEPUSTAKAAN	105
A. Sumber Tercetak.....	105
B. Sumber Tidak Tercetak.....	105
C. Narasumber	106
LAMPIRAN.....	107
A. Foto-foto Penelitian.....	107
B. Transkrip Notasi Full Score.....	109
C. Surat-surat Ijin Penelitian.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta administrasi kabupaten Nagekeo.....	12
Gambar 2 : <i>Pu'u Peo</i>	19
Gambar 3 : <i>Sa'o Pile</i>	20
Gambar 4 : Cengkeh.....	23
Gambar 5 : Pinang.....	24
Gambar 6 : Kelapa	25
Gambar 7 : Kakao	26
Gambar 8 : <i>Uwi</i> (ubi)	27
Gambar 9 : <i>La'e Mbue</i>	35
Gambar 10 : <i>Mendi Mbue Kaju Api Ida</i>	37
Gambar 11 : Daging babi	37
Gambar 12 : Sambal yang campur dengan santan kelapa dan darah babi	38
Gambar 13 : Kacang Hijau yang dicampur dengan nasi	39
Gambar 14 : <i>Ae Uta</i> (santan kelapa yang dimasak bersama daging babi).....	40
Gambar 15 : Makanan dan minuman diletakkan di ruang tengah rumah kepala suku	41
Gambar 16 : Anggota suku membawa makanan ke rumah kepala suku.....	41
Gambar 17 : Proses menaiki rumah adat.....	42
Gambar 18 : Kayu pembatas antara bagian yang boleh ditempati wanita dan tidak boleh ditempati wanita	43
Gambar 19 : Proses memberi makan kepada para leluhur.....	44
Gambar 20 : <i>Uwi</i> (ubi) yang akan dipersembahkan kepada leluhur	48
Gambar 21 : Para wanita yang akan pergi mencari daun pandan	49
Gambar 22 : Para wanita yang sedang beristirahat sebelum mencari daun pandan	50
Gambar 23 : Proses memotong daun pandan.....	51
Gambar 24 : Proses membelah daun pandan menjadi dua bagian	52

Gambar 25: Para wanita kembali ke kampung adat dengan membawa daun pandan	53
Gambar 26 : Proses melenturkan daun pandan	54
Gambar 27 : Proses membalut ubi dengan daun pandan	56
Gambar 28 : Para pemain musik <i>Ndoto</i> pada malam sebelum mempersembahkan ubi.....	57
Gambar 29 : Gendang <i>togi bobo</i>	58
Gambar 30 : <i>Bhei uwi</i> (pikul ubi).....	60
Gambar 31 : <i>Nde</i> (rumah adat kecil)	66
Gambar 32 : <i>Ndoto</i> dan gendang.....	67
Gambar 33 : Proses melepas lilitan daun pandan dari ubi	68
Gambar 34 : Ubi yang telah dipotong	69
Gambar 35 : Alat musik <i>Ndoto</i> yang belum dibelah.....	70
Gambar 36 : Proses membelah alat musik <i>Ndoto</i>	70
Gambar 37 : Alat musik <i>Ndoto</i> yang sudah dibelah	71
Gambar 38 : Proses merebus ubi.....	71
Gambar 39 : <i>Pedi</i>	73
Gambar 40 : Ubi yang disantap bersama dengan <i>ae uta</i>	74
Gambar 41 : Ubi yang telah dikupas kulitnya.....	75
Gambar 42 : Ubi yang telah ditumbuk hingga menjadi bubur.....	76
Gambar 43 : Para pria membawa kelapa setelah <i>Rio</i>	78
Gambar 44 : Permainan musik <i>Ndoto</i> pada tahap <i>Bhei uwi</i>	85
Gambar 45 : Instrumen <i>Ndoto</i>	87
Gambar 46 : Instrumen Gendang	88
Gambar 47 : Para kepala suku.....	107
Gambar 48 : Para pemain musik <i>Ndoto</i>	107
Gambar 49 : Para narasumber	108

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-foto Penelitian.....	107
2. Transkrip Notasi Full Score	109
3. Surat Pengantar Penelitian dari Kesbangpol Yogyakarta	120
4. Surat Pengantar Penelitian dari DPMPTSP NTT	121
5. Surat Pengantar Penelitian dari Kesbangpol NTT	122
6. Surat Ijin Penelitian dari DPMPTS Kabupaten Nagekeo	123
7. Surat Terima Ijin Penelitian dari DPMPTS Kabupaten Nagekeo	124



INTISARI

Ritual *Ngagha Mere* adalah ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada leluhur yakni *ine ame ebu kaju*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Wajo di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dalam pelaksanaannya, *Uwi* (ubi jalar liar) dijadikan persembahan kepada para leluhur. Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik, yakni musik *Ndoto*. Musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, karena merupakan sarana komunikasi masyarakat Wajo kepada para leluhur. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik tersebut dimainkan, para leluhur akan mendengar, dan mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberi persembahan. Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam, dan ragam-ragam tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo. Motif-motif yang dimainkan dalam ragam mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo yang selalu menanamkan semangat dalam menjalani hidup, serta gotong-royong dalam masyarakatnya. Alat musik *Ndoto* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi adanya permainan alat musik tersebut di kampung adat, sebab alat musik itu tidak boleh lagi dimainkan di kampung adat setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur. Namun jika dihubungkan ke dalam kehidupan masyarakat Wajo, dapat diinterpretasikan bahwa pembuatan alat musik *Ndoto* melambangkan sebagai kelahiran manusia, permainan musik *Ndoto* sebagai proses menjalani hidup, dan penggunaannya sebagai kayu bakar sebagai kematian atau berpulangnya manusia kepada sang pencipta. Dapat disimpulkan bahwa ritual *Ngagha Mere* sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk leluhur, dan musik *Ndoto* adalah sarana komunikasi masyarakat kepada leluhur, sehingga alat musik tersebut hanya dapat digunakan di kampung adat dan pada saat ritual *Ngagha Mere*, sebab masyarakat Wajo berprinsip bahwa apa yang diperuntukkan bagi leluhur, biarlah untuk leluhur saja, sehingga alat musik *Ndoto* harus dimusnahkan agar tidak dimainkan lagi dengan menjadikan alat musik tersebut sebagai kayu bakar.

Kata kunci: *Ngagha Mere*, Musik *Ndoto*.

DAFTAR ISTILAH (Glosarium)

<i>ine ame embu kaju</i>	: Leluhur
<i>uwi</i>	: Ubi
<i>fena</i>	: Bersin
<i>ndoto</i>	: Bambu
<i>ndora</i>	: Kayu yang berongga
<i>puta</i>	: Air panas
<i>belis</i>	: Mahar
<i>sa'o pile</i>	: Rumah adat/ rumah pemali
<i>tangi kodi</i>	: Pintu masuk
<i>pondo</i>	: Periuk
<i>peo</i>	: Simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Nagekeo
<i>ngga'e rade</i>	: Roh leluhur
<i>ine mbupu</i>	: Lambang ekor ular penjaga kampung
<i>reta</i>	: Sang pencipta
<i>mata mudu re'e do'e</i>	: Yang telah mendahului
<i>mama sirih</i>	: Makan sirih
<i>uwi kaju</i>	: Ubi kayu/ singkong
<i>nete niro</i>	: Diijinkan
<i>wuku</i>	: Memanggil
<i>la'e mbue</i>	: Membelah daun kacang
<i>sira</i>	: Mereka
<i>topo</i>	: Parang/ golok
<i>tadi nao</i>	: Tali ijuk
<i>uwi sura</i>	: Ubi yang berduri
<i>mendi mbue kaju api ida</i>	: Membawa kacang hijau
<i>kaju api</i>	: Kayu api
<i>mbue kaju</i>	: Kacang hijau
<i>ka ngagha</i>	: Makan kacang hijau
<i>ae uta</i>	: Santan kelapa yang dimasak bersama daging babi
<i>moke</i>	: Tuak
<i>feka waka</i>	: Petuah
<i>lemba uwi</i>	: Cari ubi
<i>pute wutu</i>	: Memainkan musik <i>Ndoto</i>
<i>Bhei uwi</i>	: Pikul ubi
<i>Togi bobo</i>	: Gendang yang ditabuh sebagai penanda <i>Bhei Uwi</i> Akan segera dilaksanakan

<i>uuku udu ena eko</i>	: Orang yang dipilih oleh para kepala suku untuk Menutup tabuhan gendang <i>Togi Bobo</i>
<i>nde</i>	: Rumah adat kecil
<i>ka uwi</i>	: Makan ubi
<i>pedi</i>	: Meletakkan ubi pada jari kaki
<i>rio</i>	: Mandi
<i>ngeku fu</i>	: Santan rambut



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual *Ngagha Mere* merupakan ritual mengucapkan syukur kepada para leluhur (*ine ame ebu kaju*) atas berkat dan kehidupan yang baik yang diterima oleh masyarakat Wajo setiap tahunnya, dan juga memohon perlindungan dan berkat dari para leluhur untuk segala pekerjaan mereka, usaha mereka dan lain sebagainya. Ritual *Ngagha Mere* dilaksanakan setiap tahun dan biasanya dilaksanakan di bulan Juli pada tanggal ganjil. Masyarakat Wajo percaya bahwa jika ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal genap, maka akan ada musibah yang menimpa mereka. Dalam pelaksanaan ritual ini, masyarakat Wajo mempersembahkan ubi atau yang biasa mereka sebut dengan *Uwi* kepada para leluhurnya sebagai ucapan syukur. Ubi yang dipersembahkan adalah ubi jalar.

Ritual *Ngagha Mere* terdiri dari beberapa tahap, yaitu *Wuku*, *La'e Mbue*, *Mendi Mbue Kaju Api Ida*, *Ka Ngagha*, *Lemba Uwi*, *Bhei Uwi*, *Ka Uwi*, *Ka Uwi*, *Ka Uwi*, dan *Rio*.¹ Ritual ini dipimpin oleh kepala suku utama atau kepala suku besar, yakni kepala suku *Embu Lau*. *Ngagha Mere* merupakan ritual yang sangat sakral dan memiliki beberapa larangan. Larangan-larangan tersebut yakni wanita yang sedang mengalami menstruasi tidak diperkenankan untuk mengikuti ritual dan naik ke area rumah adat, wanita yang sedang hamil juga tidak diperkenankan untuk melakukan hal demikian, suami dari wanita yang sedang hamil juga tidak

¹Wawancara dengan Arnoldus Jogo pada tanggal 13 Juni 2018 di kampung Wajo, diijinkan untuk dikutip.

diperkenankan untuk mengikuti ritual dan naik ke area rumah adat. Masyarakat Wajo percaya bahwa jika larangan-larangan tersebut dilanggar, maka akan mendatangkan musibah bagi yang melanggarnya. Selain itu, bagi yang mengikuti ritual juga dilarang untuk bersin, atau yang biasa disebut dengan *Fena* oleh masyarakat Wajo.²

Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik, yakni musik *Ndoto*. Musik yang dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere* adalah musik *Ndoto*. Musik *Ndoto* adalah musik khas dari Wajo. *Ndoto* sendiri berarti bambu. Jadi, musik *Ndoto* adalah musik bambu. Alat musik *Ndoto* terbuat dari bambu betung. Bambu tersebut diambil di sebuah daerah di kampung Wajo yang bernama Dowo Koli. Bambu betung tersebut dipotong dengan berukuran satu ruas, kemudian dibuat lubang panjang di tengah-tengah bambu. Sebelum membuat lubang, bambu terlebih dahulu dipukul secara perlahan untuk mencari bunyi yang bagus pada bambu, kemudian dilubangi tepat di tempat yang dirasa memiliki suara atau bunyi yang bagus. Bambu yang dipakai untuk membuat alat musik *Ndoto* adalah bambu yang sudah tua. Alasan masyarakat Wajo membuat alat musik tersebut dari bambu yang sudah tua adalah karena jika membuatnya dari bambu yang masih berwarna hijau, dikhawatirkan bunyinya akan berubah ketika dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere*. Proses pembuatan alat musik *Ndoto* dilaksanakan pada bulan Februari di setiap tahunnya, mulai dari mencari bambu hingga membuat alat musiknya.

²Wawancara bersama Arnoldus Jogo pada tanggal 13 Juni 2018 di kampung Wajo, diijinkan untuk dikutip.

Alat musik *Ndoto* yang dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere* berjumlah 16 buah dan masing-masing pemain memainkan satu pasang alat musik *Ndoto*. *Ndoto* dimainkan dengan cara dipukul. Alat untuk memukul *Ndoto* terbuat dari kayu yang dipotong dengan ukuran yang pas untuk dipegang guna memukul *Ndoto*. Selain alat musik *Ndoto*, ada sebuah gendang yang dimainkan bersamaan dengan alat musik *Ndoto* ini. Yangn memainkan gendang tersebut berjumlah satu orang. Gedang tersebut terbuat dari kayu *Ndora* dan membrannya terbuat dari kulit sapi. Kayu *Ndora* hanya tumbuh di kampung Wajo. Unikny adalah kayu *Ndora* adalah kayu yang berongga di dalamnya. Rongga atau lubang pada kayu tersebut tidak dibuat, melainkan alami. Namun kayu *Ndora* sekarang sudah sangat langka dan jarang sekali ditemukan di kampung Wajo. Musik *Ndoto* sangat penting dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere*. Tanpa musik tersebut, maka ritual tidak dapat berjalan.



Musik *Ndoto* beberapa ragam. Ragam pertama yaitu *Ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* yang artinya adalah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun dengan mendaki gunung yang sangat tinggi, tetapi tetap harus dilaksanakan dengan gotong royong agar hasilnya memuaskan walaupun lelah. Ragam kedua yaitu *Gore ine oe, ma'e taku goe* yang artinya adalah jangan takut dengan segala beban, tetapi harus bisa dijalani. Ragam ketiga yaitu *Ana kolo dasi lau bata bai* yang artinya memohon kepada Tuhan dan leluhur agar dalam segala pekerjaan, dapat dilaksanakan dan memperoleh hasil yang memuaskan.³ Ketika melihat konteks ragam yang dimainkan dari ragam pertama hingga ragam

³Wawancara bersama Arnoldus Jogo pada tanggal 14 Juli 2018 di kampung Wajo, diijinkan untuk dikutip.

ketiga, dapat dipahami bahwa ketika kita menghadapi beban berat, harus tetap dijalani dengan semangat sehingga memperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Musik juga dikaitkan sebagai perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat adalah potret dari kehidupan musikal.⁴ Masyarakat Wajo adalah masyarakat yang mengikutsertakan musik dalam kehidupan mereka. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat banyak.⁵ Hal ini menjadi salah satu hal yang ada pada masyarakat Wajo, yang memfungsikan musik *Ndoto* sebagai sarana ritual, yakni dalam ritual *Ngagha Mere*.

Musik *Ndoto* dimainkan pada tahap keenam dalam ritual *Ngagha Mere*, yakni pada tahap *Bhei Uwi*. *Bhei Uwi* berarti memikul ubi. Tahap ini adalah tahap yang paling penting dalam ritual *Ngagha Mere*. Pada tahap ini, musik *Ndoto* menjadi salah satu kebutuhan ritual yang sangat penting. Ubi atau *Uwi* akan dipersembahkan kepada para leluhur pada tahap ini. Setelah tahap ini selesai dilaksanakan, maka alat musik *Ndoto* akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, lalu dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi. Gendang yang dimainkan saat ritual tidak ikut dibakar, melainkan disimpan dan dirawat agar dapat kembali digunakan.

⁴Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 41.

⁵R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1998, 57.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*?
2. Bagaimana pola permainan musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*?
3. Apa fungsi musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*?
4. Mengapa alat musik *Ndoto* harus dibanting agar terbelah menjadi beberapa bagian dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan secara rinci bentuk penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*; (2) mentranskripsikan musik *Ndoto* serta menjelaskan pola permainannya; (3) untuk menjelaskan fungsi musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*, serta fungsinya pada acara-acara lain dalam kehidupan masyarakat Wajo; (4) untuk menjelaskan alasan-alasan sehingga alat musik *Ndoto* harus dibanting agar terbelah menjadi beberapa bagian untuk dijadikan kayu bakar guna merebus ubi setelah tahap upacara *Bhei Uwi*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) penulis sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya masyarakat Wajo; (2) memberikan dokumentasi berupa skripsi kepada masyarakat pemilik budaya

tersebut, yakni masyarakat Wajo; (3) sebagai sarana untuk menambah wawasan terhadap musik etnis yang ada di Indonesia bagi masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa pustaka yang dijadikan landasan teori, acuan dan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut.

Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Best Publisher Cet. III, 2009). Buku ini membahas tentang musik sebagai perilaku masyarakat yang dapat dihubungkan dengan cara masyarakat Wajo memfungsikan musik dalam kehidupan mereka.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). Buku ini berisi tentang pengetahuan seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, yang selanjutnya digunakan untuk membahas mengenai musik *Ndoto* yang berfungsi sebagai sarana ritual dalam ritual *Ngagha Mere*.

Prof. Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini membantu penulis dalam memahami penelitian dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologi.

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Buku ini membantu penulis untuk

mengetahui seperti apa itu metode penelitian kualitatif dalam melakukan penelitian dan dalam tulisan ini.

Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*. Buku ini membantu dalam menjelaskan mengenai bentuk dalam penyajian musik *Ndoto*.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Deskripsi Analisis

Penelitian dengan judul “Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo Flores Nusa Tenggara Timur” ini menggunakan metode deskripsi analisis. Deskripsi berarti memaparkan objek penelitian secara tertulis dan jelas. Sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Proses adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen garis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁶

⁶Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 21 dan 22.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis agar tepat pada sasaran penelitian. Sasaran atau objek penelitian etnomusikologi itu berhubungan erat dengan konsep tentang musik etnis.⁷ Objek penelitian ini membahas mengenai musik *Ndoto* yang memiliki peran penting dalam ritual *Ngagha Mere* di kampung Wajo. Penelitian ini berlokasi di kampung Wajo, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya di seputaran kampung adat dan seputaran rumah adat masyarakat Wajo.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari buku-buku pendukung di Seminari Tinggi Ledalero di Kabupaten Sikka Flores Nusa Tenggara Timur, di Perpustakaan salah satu Biara Bruder di Kupang Nusa Tenggara Timur dan beberapa artikel yang diberikan oleh beberapa masyarakat Wajo.

b. Observasi

Observasi dilakukan di kampung Wajo untuk melihat secara langsung proses ritual *Ngagha Mere*, mengamati musiknya dan seluruh masyarakat pelaku ritual tersebut. Selain mengamati, penulis juga ikut serta dalam menjalankan ritual tersebut, namun tidak semua bagian dalam ritual penulis ikuti.

c. Wawancara

⁷Prof. Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 4.

Wawancara dilakukan kepada beberapa kepala suku, beberapa anggota suku, beberapa masyarakat Wajo yang ikut serta dalam ritual serta beberapa pemain musik *Ndoto*.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam video pada saat jalannya ritual, merekam audio, mengambil gambar pada bagian-bagian yang penting dalam ritual *Ngagha Mere*, mencatat hasil wawancara, hasil pengamatan dan bagian-bagian yang penting dalam ritual.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi akan dikelompokkan dan dipertimbangkan sesuai dengan pokok permasalahan. Data-data diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Analisis berarti menguraikan pokok-pokok permasalahan yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga memperoleh suatu pengertian yang tepat.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian.

Bab II berisi mengenai latar belakang budaya yang menjelaskan tentang lokasi, geografi, sistem religi, adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencarian, bahasa, dan kesenian.

Bab III berisi tentang deskripsi secara keseluruhan mengenai ritual *Ngagha Mere* di kampung Wajo, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Bab IV berisi tentang analisis bentuk penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere* mulai dari ritme, tempo, motif, dan instrumentasinya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

